

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020, dunia dilanda dengan adanya *corona virus diseases 2019* (COVID-19). COVID-19 diakibatkan oleh corona virus jenis baru yang menginfeksi saluran pernafasan dan *World Health Organization* (WHO) memberi nama virus tersebut dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (Yuliana, 2020). Virus corona ini pertama kali muncul di kota Wuhan sampai akhirnya menyebar ke negara lain termasuk Indonesia. Pada mulanya kasus COVID-19 di Indonesia hanya berjumlah 2 kasus yang diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, hingga tanggal 31 Maret 2020 kasus COVID-19 meningkat sampai dengan 1.582 kasus (Susilo, dkk., 2020).

Sejak munculnya COVID-19 di Indonesia dan kasus COVID-19 semakin meningkat, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan agar dapat meminimalisir penyebaran virus tersebut. Salah satu kebijakan di bidang pendidikan adalah diberlakukannya pembelajaran jarak jauh mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi. Pembelajaran jarak jauh ini dapat dilakukan melalui luar jaringan (luring) atau *offline* dan juga melalui dalam jaringan (daring) atau *online* (Salsabila, Afifah, Rahmawati, & Inayah, 2020).

Salah satu kekurangan yang dapat dirasakan dari pembelajaran daring atau *online* yaitu pendidik atau guru kesulitan untuk mengontrol anak-anak terlebih di tingkat Sekolah Dasar (Anggianita, Yusnira, & Rizal, 2020). Berdasarkan teorinya, Sekolah Dasar terdiri dari kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) (Surya, Istiyanti, & Prakoso, 2018). Anggianita, Yusnira, & Rizal (2020), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran daring tidak tepat jika diterapkan pada kelas rendah di Sekolah Dasar. Hal ini karena guru kesulitan untuk melihat perkembangan anak. Selain itu, anak yang berada di kelas rendah belum terbiasa mengikuti belajar formal karena usianya berada pada masa transisi dari masa kanak-kanaknya (Surya, Istiyanti, & Prakoso, 2018).

Salah satu sifat dari anak kelas rendah menurut Djamarah (dalam Surya, Istiyanti, & Prakoso, 2018) yaitu ketika anak tidak dapat menyelesaikan suatu

soal, maka soal itu dianggapnya menjadi tidak penting. Berbeda dari sifat anak kelas rendah, sifat anak kelas tinggi umumnya menghadapi suatu persoalan dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri. Jika dilihat dari sifat-sifat tersebut, maka anak kelas rendah cenderung masih polos sehingga anak kelas rendah sangat membutuhkan bimbingan dan arahan baik itu dari guru ataupun orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Muskania & Zulela (2021), yang menyatakan bahwa ketika pembelajaran daring berlangsung, orang tua sepenuhnya mendampingi anaknya terlebih pada anak yang duduk di kelas rendah.

Adapun respon orang tua ketika mendampingi anak pembelajaran daring diantaranya, orang tua merasa aktivitasnya tidak terganggu, menjadi lebih kompak dan lebih tahu karakteristik anak, serta merasa senang karena mempunyai waktu lebih banyak dengan anak (Dina, 2020). Disamping itu, dalam penelitian Emiyati (2020), pembelajaran daring ini membuat orang tua khususnya Ibu merasa terganggu aktivitasnya karena ada pekerjaan rumah tangga yang perlu diselesaikan. Kesulitan membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dengan mendampingi anaknya belajar membuat orang tua menjadi stres (Emiyati, 2020; Listyanti & Wahyuningsih, 2020).

Dari hasil penelitian Lase, Ndraha, & Harefa (2020), hambatan serta tantangan orang tua siswa Sekolah Dasar selama pelaksanaan pembelajaran daring yaitu sebanyak 41,9 % dari 24 responden merasa frustrasi, stres dan tertekan akibat beban pekerjaan serta pikiran yang meningkat. Menurut penelitian Primasari & Zulela (2021), selama mendampingi anak dalam pembelajaran daring, orang tua lebih sering marah karena terbebani ketika mengajar anaknya, akibatnya orang tua merasa stres. Selain itu, orang tua ketika mendampingi anak-anaknya cenderung kesulitan mengarahkan anaknya untuk belajar, sehingga orang tua khususnya Ibu rentan terkena stres (Dewi & Khotimah, 2020; Sabiq, 2020).

Stres merupakan respon individu dalam menghadapi stresor psikososial berupa tekanan mental atau tekanan kehidupan yang dapat diakibatkan karena peristiwa besar seperti kematian ataupun peristiwa kecil seperti beban pekerjaan (Sunaryo, 2013). Stres memiliki enam tahapan diantaranya stres tahap pertama dan tahap kedua yang merupakan stres ringan, stres tahap ketiga merupakan stres

sedang, stres tahap ke tahap empat merupakan stres berat, serta stres tahap kelima dan tahap keenam merupakan stres sangat berat (Rahmawati, Rohaedi, & Sumartini, 2019).

Dalam penelitian Muslim, Rafica, & Zainuddin (2020), dari 20 orang tua yakni Ibu dan Ayah ketika mendampingi anaknya saat pembelajaran daring, sebanyak 8 orang mengalami stres ringan, 5 orang mengalami stres sedang dan 7 orang mengalami stres berat. Kemudian, sebelum COVID-19 sampai di Pakistan dan belum dilakukan pembelajaran daring secara menyeluruh, Shahzad, Zahid, Rehman, & Kazmi (2020) meneliti mengenai tingkat stres dan hubungan tingkat stres orang tua dengan faktor sosiodemografi, dari penelitian itu sebanyak 32,6 % dari 390 responden mengalami stres ringan, 50,8% mengalami stres sedang, dan 16,6% mengalami stres berat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2021, didapatkan 7 orang Ibu memiliki anak di tingkat Sekolah Dasar yang selalu mendampingi ketika pembelajaran daring. Dari 7 orang Ibu tersebut mengungkapkan mengenai perasaan dan pikiran yang dirasakan selama satu bulan terakhir. Sebanyak 3 orang Ibu mengatakan cukup sering marah karena sesuatu yang tidak terduga, kemudian 6 orang Ibu mengatakan terkadang tidak mampu mengontrol hal-hal penting dalam kehidupannya, 4 orang Ibu mengatakan terkadang merasa gelisah dan tertekan, 3 orang Ibu mengatakan terkadang merasa tidak mampu menyelesaikan beberapa hal yang harusnya dikerjakannya, kemudian 3 orang Ibu mengatakan terkadang sering marah karena adanya masalah yang tidak dapat dikendalikannya, serta 3 Ibu mengatakan terkadang merasakan kesulitan yang menumpuk sehingga tidak mampu untuk mengatasinya. Adapun beberapa hal yang dianggap berat sehingga timbul rasa tertekan selama mendampingi anak dalam pembelajaran daring diantaranya, 2 orang Ibu mengatakan kesulitan membujuk anak untuk belajar dan kesulitan dalam menerangkan materi pelajaran, 1 orang Ibu mengatakan kesulitan membagi waktu, 1 orang Ibu mengatakan terkadang terkendala dalam menyelesaikan tugas anak dan 1 orang Ibu mengatakan mengatakan tertekan karena mempunyai anak bayi dan balita.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa pada penelitian sebelumnya telah membahas mengenai tingkatan stres orang tua selama pembelajaran daring. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin lebih mengetahui tingkatan stres pada Ibu, khususnya Ibu yang mendampingi anak kelas rendah dan kelas tinggi. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui perbedaan tingkat stres Ibu selama mendampingi anak antara kelas rendah dan kelas tinggi dalam pembelajaran daring di masa pandemik COVID-19. Dalam penelitian ini dilakukan kepada Ibu karena dari penelitian sebelumnya telah dipaparkan bahwa Ibu rentan terkena stres. Selain itu, dari hasil studi pendahuluan, pembelajaran daring sampai saat ini masih menimbulkan rasa tertekan kepada Ibu, selain itu Ibu menjadi gelisah dan sering marah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Tingkat stres Ibu selama mendampingi anak dalam pembelajaran daring di masa pandemik COVID-19”.

Dari permasalahan ini, ditemukan hipotesis komparatif yang terdiri dari Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diartikan sebagai tidak terdapat perbedaan, dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diartikan sebagai terdapat perbedaan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat stres Ibu selama mendampingi anak dalam pembelajaran daring di masa pandemik COVID-19.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres Ibu selama mendampingi anak pada kelas rendah dalam pembelajaran daring di masa pandemik COVID-19.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres Ibu selama mendampingi anak pada kelas tinggi dalam pembelajaran daring di masa pandemik COVID-19.

3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat stres Ibu selama mendampingi anak antara kelas rendah dan kelas tinggi Sekolah Dasar dalam pembelajaran daring di masa pandemik COVID-19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah dapat mengetahui tingkat stres Ibu selama mendampingi anak dalam pembelajaran daring di masa pandemik COVID-19.

### **1.4.2 Manfaat Pengembangan**

1. Bagi petugas kesehatan, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan mengenai stres kepada Ibu sehingga stres yang dirasakan bisa berkurang atau dapat mencegah terjadinya stres yang bersifat *distress*.
2. Bagi Ibu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai deteksi dini terhadap stres sehingga dapat mengetahui serta menyadari kondisi yang dialami.
3. Bagi pengelola sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk menentukan sistem belajar dan mengajar yang lebih tepat sehingga dapat mengurangi sumber stres baik pada anak maupun Ibu yang mendampingi anak-anaknya.